

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP  
PENYESUAIAN DIRI SISWA DI SMP  
NEGERI 1 BAMBEL**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**KHALIDA RAHMAH RISNITA  
NIM. 150213088**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Bimbingan dan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2020**

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PENYESUAIAN DIRI  
SISWA DI SMP NEGERI 1 BAMBEL**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Pendidikan

Oleh

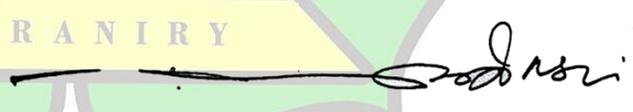
**KHALIDA RAHMAH RISNITA**  
NIM. 150213088  
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Bimbingan dan Konseling

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Munirwan Umar, M.Pd  
NIP. 195304181981031002

  
Muhammad Asri, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197705202005041001

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PENYESUAIAN DIRI SISWA DI SMP NEGERI 1 BAMBEL.**

**SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ( FTK ) UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana ( SI ) Dalam Ilmu Pendidikan

Pada Hari/ Tanggal:

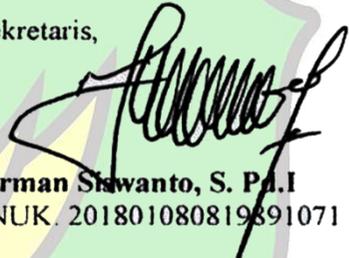
Rabu, 12 Agustus 2020M  
22 Dzulhijjah 1441 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

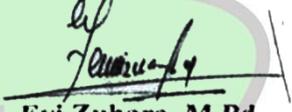
  
Dr. Munirwan Umar, M.Pd  
NIP. 195304181981031002

  
Irman Sawanto, S. Pd.I  
NUK. 201801080819391071

Penguji I,

Penguji II,

  
Muhammad Asri, S.Ag.,M.Pd  
NIP. 197705202005041001

  
Evi Zuhara, M.Pd  
NIDN. 2012038901

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



Dr. Muslim Rizali, SH. M. Ag  
NIP. 195907091989031001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khalida Rahmah Risnita  
NIM : 150213088  
Prodi : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Siswa  
Di SMP Negeri 1 Babel

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ini.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

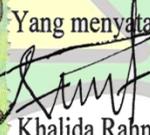
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

جامعة الرانيري

A R - R



Banda Aceh, 12 Agustus 2020  
Yang menyatakan,

  
Khalida Rahmah Risnita

## ABSTRAK

Nama : Khalida Rahmah Risnita  
NIM : 150213088  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan Konseling  
Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Siswa di SMP Negeri 1 Babel  
Tanggal Sidang : 12 Agustus 2020  
Tabel Skripsi : 63 Halaman  
Pembimbing I : Drs. Munirwan Umar, M.Pd  
Pembimbing II : Muhammad Asri, S.Ag., M.Pd  
Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Penyesuaian Diri

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Siswa di SMP Negeri 1 Babel”. SMP Negeri 1 Babel masih banyak siswa yang sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru atau teman sebaya. Tidak semua anak dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungannya. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri. Menurut Schneiders setidaknya ada lima faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu : kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, agama serta budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa di sekolah. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa di sekolah. Penelitian ini bersifat kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 35 orang siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Babel. Teknik pengumpulan data yang meliputi; angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana Hasil penelitian di peroleh bahwa hasil uraian penelitian maka dapat dijelaskan bahwa Variabel pola asuh orang tua nilai t hitung pada (X1) sebesar 0,367 nilai t tabel pada tingkat keyakinan sebesar 95% menunjukkan angka sebesar 2,0322. Koefisien korelasi (R) = 0,393 yang menunjukkan Pengaruh pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa di SMP Negeri 1 Babel, adalah kuat sebesar 39,3%. Karena nilai t hitung > t tabel maka  $H_0$  di terima dan menolak  $H_a$  di tolak yang dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Babel. Koefisien korelasi (R) = 0,393 yang menunjukkan Pengaruh pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Babel, adalah kuat sebesar 39,3%.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu wata'ala* atas segala rahmat dan hidayah-Nya, yang telah memberikan kesehatan, umur panjang serta kemudahan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Besar Muhammad Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasalam* yang telah bersusah payah mengembangkan agama Islam dari alam kebodohan menuju alam yang berilmu pengetahuan. Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan Bimbingan Konseling, sebagai mahasiswa berkewajiban untuk menyelesaikan skripsi dalam memenuhi beban studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam bidang Bimbingan Konseling. Adapun pedoman penulisan skripsi ini berpedoman kepada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Alhamdulillah berkat Allah *Subhanahu wata'ala*, proses penulisan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Babel” dapat berjalan dengan lancar dan baik. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih serta penghargaan yang tak terhingga nilainya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda dan Ibunda dimana beliau telah melahirkan, membesarkan serta mendidik, penulis tidak bisa membalas apa yang telah diberikan, hanya Allah lah yang membalas segala

kebaikannya. Juga kepada saudara-saudara, serta seluruh keluarga besar tercinta yang senantiasa memberikan dorongan yang tak ternilai bagi penulis.

Dalam melaksanakan penulisan tugas akhir dan penelitian ini. Untuk itu, penulis menyampaikan ribuan rasa terima kasih yang tulus kepada Bapak Drs. Munirwan Umar, M.Pd. Sebagai pembimbing utama dan Bapak Muhammad Asri, S.Ag., M.Pd. Sebagai pembimbing kedua, yang di sela kesibukan mereka masih menyempatkan diri untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi yang sangat berharga dari awal hingga akhir proses penulisan skripsi ini.

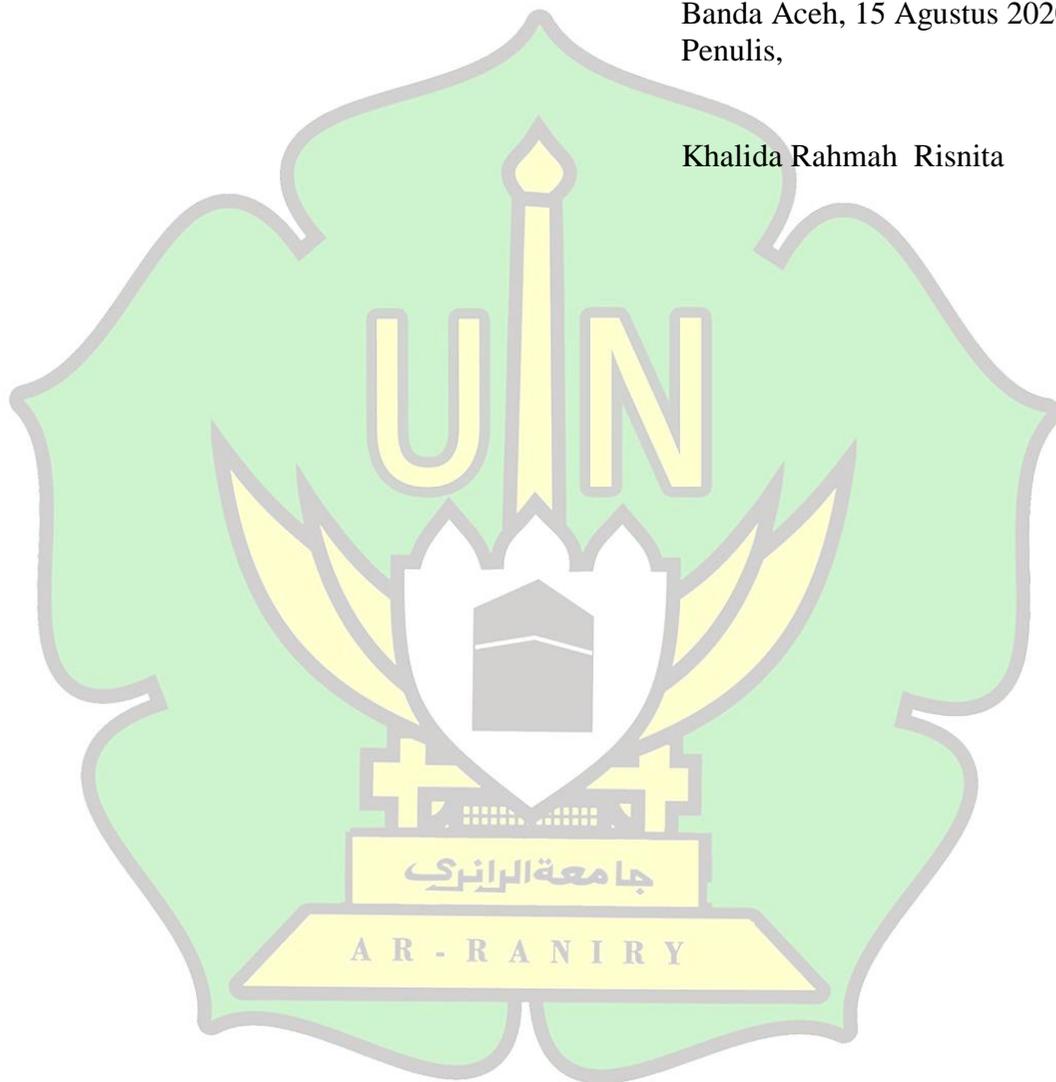
Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada pihak pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Bapak Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag beserta stafnya, ketua jurusan Dr. Chairan M. Nur, M.Ag. dan para stafnya, yang telah memberikan nasehat dan bantuan dalam pengurusan dokumen pelengkap yang berhubungan dengan skripsi ini. Juga terimakasih banyak penulis ucapkan kepada seluruh dosen dan karyawan yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan bantuan ilmu pengetahuan yang baik untuk bekal masa depan yang akan datang.

Ucapan terimakasih juga kepada sahabat-sahabat saya yang telah membantu penulis skripsi ini. Dan anak BK leting 2015 unit teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Serta kepada semua mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terutama jurusan Bimbingan Konseling leting 2015.

Meskipun begitu banyak yang membantu dalam penyelesaian skripsi, namun penulis sangat menyadari bahwa akan kurangnya dan keterbatasan ilmu yang penulis miliki, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik itu dari segi isi maupun penulisan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 15 Agustus 2020  
Penulis,

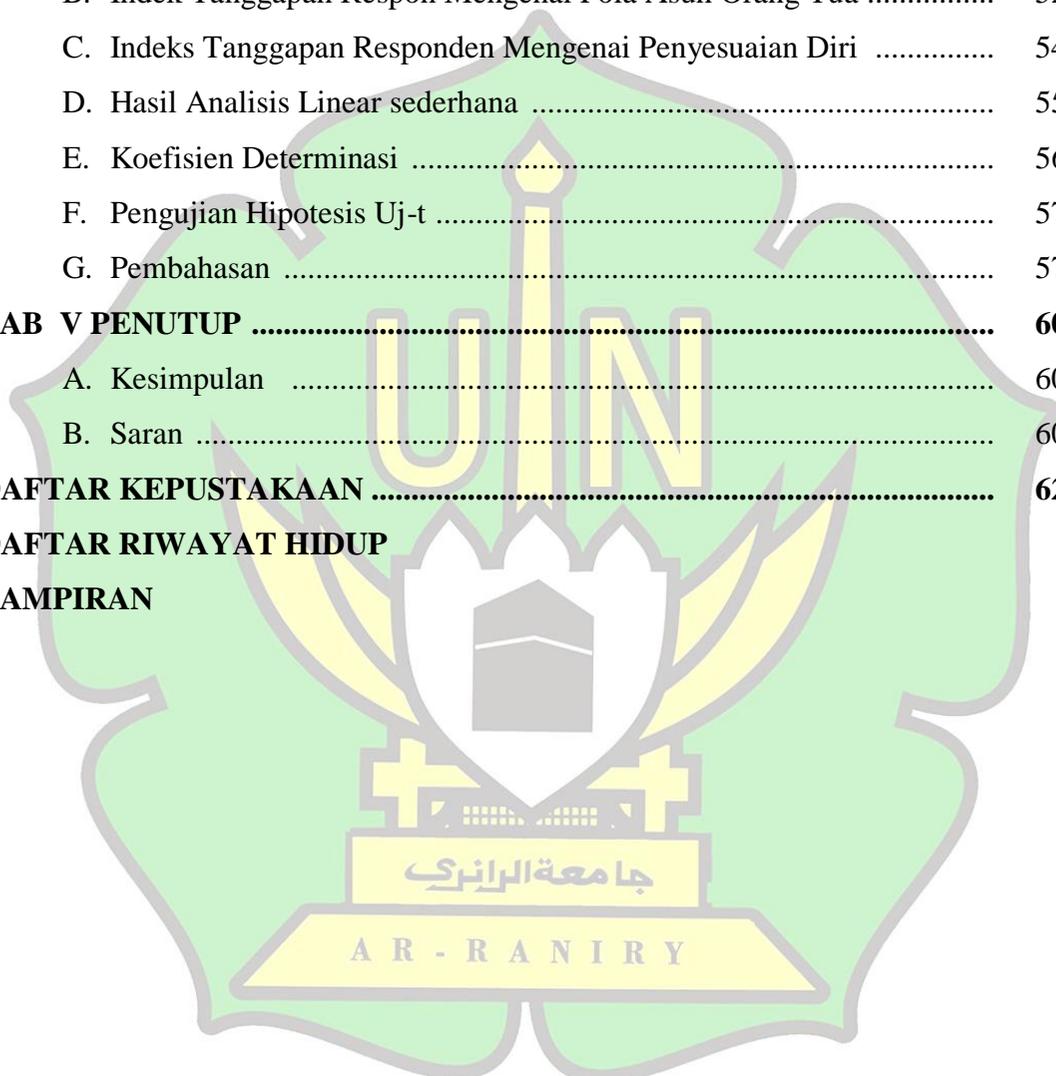
Khalida Rahmah Risnita



## DAFTAR ISI

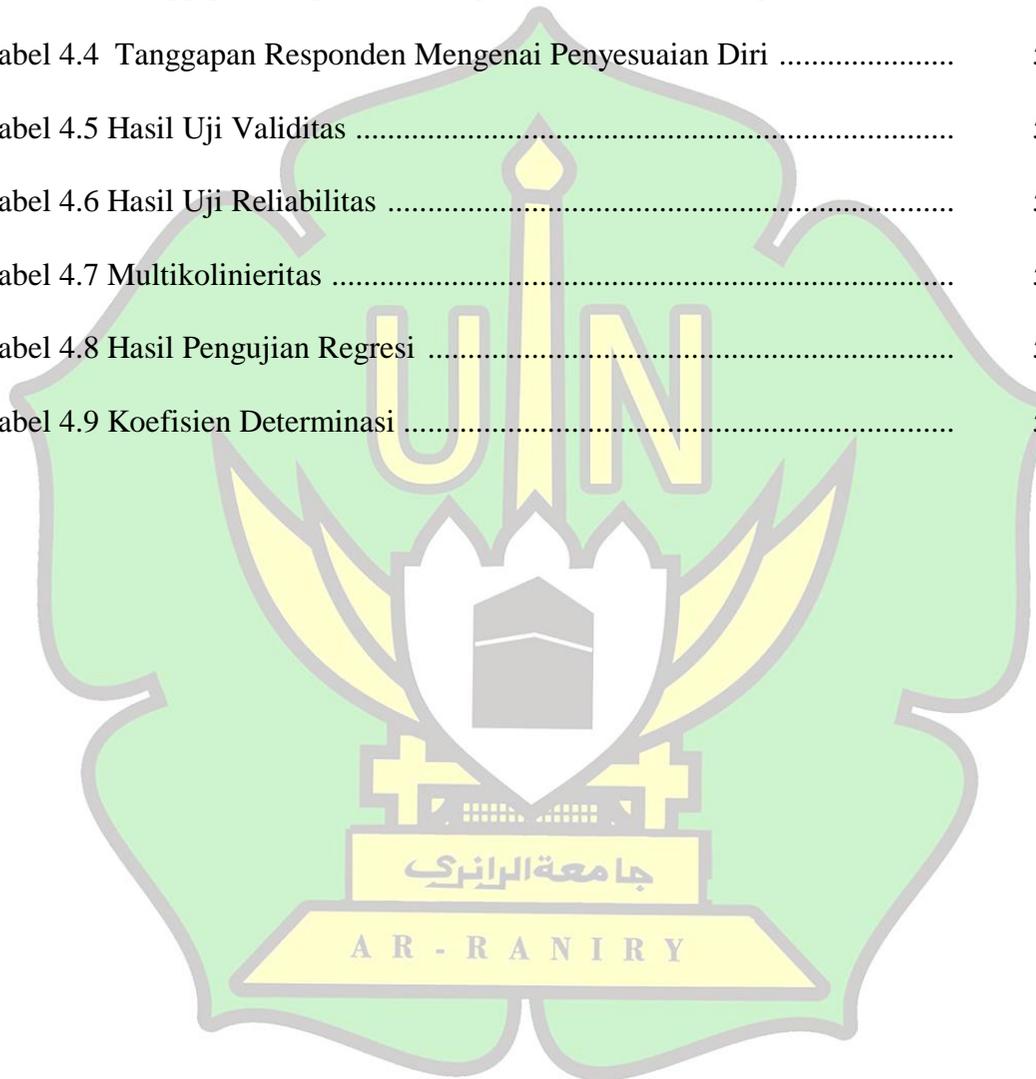
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Operasional .....	8
F. Hipotesis Penelitian .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS.....</b>	<b>12</b>
A. Pola Asuh .....	12
1. Pengertian Pola Asuh.....	12
2. Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang Tua .....	15
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak .....	21
B. Penyesuaian Diri .....	23
1. Pengertian Penyesuaian Diri .....	23
2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri .....	29
3. Karakteristik Penyesuaian Diri .....	31
4. Faktor-faktor Penyesuaian Diri .....	32
5. Proses Penyesuaian Diri .....	34
C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Siswa...	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Rancangan Penelitian .....	40
B. Populasi dan Sampel .....	40
C. Instrumen Pengumpulan Data .....	41

D. Teknik Pengumpulan Data .....	46
E. Teknik Analisis Data .....	48
F. Pengujian Hipotesis .....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>51</b>
A. Profil SMP Negeri 1 Bambel .....	51
B. Indek Tanggapan Respon Mengenai Pola Asuh Orang Tua .....	52
C. Indeks Tanggapan Responden Mengenai Penyesuaian Diri .....	54
D. Hasil Analisis Linear sederhana .....	55
E. Koefisien Determinasi .....	56
F. Pengujian Hipotesis Uj-t .....	57
G. Pembahasan .....	57
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	60
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>62</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Babel .....	47
Tabel 4.2 Jumlah Ketenagakerjaan .....	47
Tabel 4.3 Tanggapan Responden Mengenai Pola Asuh Orang Tua .....	48
Tabel 4.4 Tanggapan Responden Mengenai Penyesuaian Diri .....	50
Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas .....	52
Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas .....	53
Tabel 4.7 Multikolinieritas .....	54
Tabel 4.8 Hasil Pengujian Regresi .....	56
Tabel 4.9 Koefisien Determinasi .....	56



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan menurut Undang-Undang sistem pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan pada dasarnya bermaksud membantu peserta didik untuk memberdayakan potensi dalam dirinya atau menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Oleh karena itu, maka sasaran pendidikan adalah manusia. Jadi, pengertian pendidikan sering diartikan sebagai proses memanusiakan manusia. Konsep pendidikan diatas menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berbagai dimensi, salah satunya adalah penyesuaian diri dengan lingkungan baru.<sup>1</sup>

Menurut prayitno, bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karir melalui

---

<sup>1</sup> Nurkholis, Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 November 2013, h. 24. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2019 dari situs : [ejournal.iainpurwokerto.ac.id](http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id).

berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layaknya dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling merupakan layanan ahli oleh konselor (guru bimbingan dan konseling). Konselor adalah tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan khusus pada bidang bimbingan dan konseling, yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>2</sup>

Keluarga adalah tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat. Didalam keluarga yang teratur dengan baik dan sejahtera, seorang anak akan memperoleh latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial yang baik dan kebiasaan berperilaku. Sering terlihat anak sulung mengalami kesulitan karena orang tua terlalu khawatir melihat pengaruh luar keluarga terhadap anak. Sebaliknya dengan adanya adik baru, kakaknya mungkin merasa terancam rasa aman dan akan bereaksi dengan berbagai cara. Mungkin dengan menarik perhatian secara berlebihan atau bersikap sebagai kakak yang baik, hal ini tergantung dari bagaimana orang tua

---

<sup>2</sup> H.Kamaluddin, Bimbingan Dan Konseling Sekolah, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 17, No 4 juli 2011, h.448. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2019 dari situs :<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id>.

dan keluarga mengatasi masalah penyesuaian anggota keluarga dalam hal ini anak-anaknya.<sup>3</sup>

Dalam pandangan Hurlock, perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, cenderung bertahan. Hendaknya orang tua bisa memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksanya menjadi orang lain. Didalam berkomunikasi pada anak sebaiknya tidak mengancam dan menghakimi tetapi dengan perkataan yang mengasihi atau memberi memotivasi supaya anak mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter anak. Adapun salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter yang baik yakni dengan pendampingan orang tua yang berbentuk pola asuh. Hendaknya orang tua mempersiapkan dengan pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak.

Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Sedangkan Chabib Thoaha pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua

---

<sup>3</sup> Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Praktis Anak Remaja Dan Keluarga*, ( Jakarta : Gunung mulia, 2004), h.27.

agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses.<sup>4</sup>

Penyesuaian diri adalah salah satu aspek penting dalam usaha manusia untuk menguasai perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Schneiders dalam kaitan ini berpendapat bahwa kriteria penyesuaian diri yang baik harus dirumuskan dalam pengertian yang sesuai dengan tingkat perkembangan individu. Hal ini dikarenakan kebutuhan dan keterampilan dalam mengatasi masalah yang dimiliki individu berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangan suatu status dan peranannya dalam kehidupan.<sup>5</sup>

Maka dari itu peneliti ingin mencoba meneliti bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa di SMP Negeri 1 Babel, lingkungan baru adalah lingkungan dimana manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada agar dapat membangun suatu interaksi yang baik. Namun kenyataan dalam menjalani kehidupan ditempat baru kadang tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang biasa disebut masa transisi yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Pada masa transisi tersebut remaja memiliki tugas perkembangan yaitu untuk mengembangkan

---

<sup>4</sup> Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta,: Gramedia, 2014), h. 2-5.

<sup>5</sup> M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, ( Jogjakarta : Ar-Ruzz Media ,2017) h. 49-51

perilaku sosial yang bertanggung jawab, dimana pada masa ini sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman-teman sebayanya.

Berdasarkan hasil wawancara guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 1 Babel bahwasanya disekolah masih banyak siswa yang sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru atau teman sebaya. Tidak semua anak dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungannya. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri. Menurut Schneiders setidaknya ada lima faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu : kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, agama serta budaya.<sup>6</sup> Selain dari hasil wawancara mengenai penyesuaian diri siswa disekolah, peneliti juga mendapatkan data-data berdasarkan observasi di SMP Negeri 1 Babel. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui sebagian besar siswa kelas VII masih sulit dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru. Karena siswa kelas VII masih masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama, jadi siswa tersebut sulit untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru dan teman sebayanya. Kebanyakan siswa disekolah tersebut berteman hanya dengan teman-teman itu saja, teman yang mereka sudah kenal dari awal, baik itu dari teman sekolah dasar maupun teman satu kampung, mereka lebih sering berkelompok dibandingkan bergaul dengan teman yang lain. Sehingga akhirnya siswa yang tidak memiliki teman sulit untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah dan teman sebaya. Pada dasarnya siswa harus mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dilingkungan baru maupun teman sebaya, karena penyesuaian diri sangatlah penting bagi siswa maupun remaja,

---

<sup>6</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, ( Jakarta: PT Bumi aksara, 2004), h.181

semakin siswa tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik, maka sifat dan karakter anak semakin terbatas. Siswa selain beradaptasi juga harus mampu menyesuaikan dirinya secara psikologis. Kondisi pada masa ini siswa mulai berinteraksi dengan lingkup yang lebih luas. Namun kenyataannya masih banyak siswa yang kesulitan dalam menyesuaikan dirinya diberbagai lingkungan. . Penyesuaian diri anak dilihat dari pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya, semakin bagus pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya, maka semakin bagus penyesuaian diri pada anak.

Beberapa penelitian yang dilakukan mengenai pola asuh orang tua dan penyesuaian diri yang diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Atika Handari yang berjudul “perbedaan penyesuaian diri siswa dilihat dari pola asuh orangtua di SMPN 17 Kota Jambi”. Hasil penelitiannya menyatakan terdapat perbedaan penyesuaian diri yang signifikan antara siswa yang memiliki pola asuh demokratis dengan siswa yang memiliki pola asuh otoriter.<sup>7</sup>

Adapun hasil penelitian Yolla Masda Rilfani adalah pola asuh orang tua peserta didik di SMPN 7 Padang sebagian besar peserta didik memiliki pola asuh orang tua yang cukup baik, serta peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan baik dilingkungan sekolah, misalnya peserta didik sudah tidak sulit lagi dalam menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada disekolah. Semakin baik pola asuh orang tua maka baik pula penyesuaian diri peserta didik, sebaliknya semakin kurang

---

<sup>7</sup> Atika Handari, (2018) *Perbedaan Penyesuaian Diri Siswa Dilihat Dari Pola Asuh Orangtua Di SMPN 17 Kota Jambi*. anisah bimbingan konseling. 16 Jul 2018 07:59

baik pola asuh orang tua, maka semakin kurang baik pula penyesuaian diri peserta didik.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka, penulis bermaksud ingin melakukan penelitian tentang **“PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PENYESUAIAN DIRI SISWA DI SMP NEGERI 1 BAMBEL”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa disekolah?
2. Seberapa besar hubungan pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa disekolah?

### **C. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa disekolah.
2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa disekolah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti dan pihak-pihak lain yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

---

<sup>8</sup> Yolla Masda Rilfani (2017) *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Peserta Didik di SMP Negeri 7 Padang*. Sarjana thesis, Stkip Pgri Sumatera Barat.

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa disekolah.

## 2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat menambah manfaat kepada ;

- a. Bagi siswa: dapat dan lebih mudah dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru, melalui hasil penelitian dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan agar siswa mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru.
- b. Bagi sekolah: dapat membantu sekolah dalam mengembangkan wawasan tentang penyesuaian diri yang baik bagi siswa disekolah
- c. Bagi peneliti: menambah wawasan tentang materi pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa disekolah
- d. Bagi guru BK : dapat menjadi referensi bagi guru BK.

## E. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran dari salah satu penafsiran para pembaca, perlu dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul karya ilmiah ini, istilah yang perlu ada sebagai berikut :

### 1. Pola Asuh

Pola asuh adalah perlakuan dari orang tua dalam memberikan perlindungan dan pendidikan pada anak mereka dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anak mereka.<sup>9</sup> Menurut Sri Lestari pola asuh merupakan serangkaian sikap yang ditujukan oleh orang tua kepada anak

<sup>9</sup> Zizousari dan Yuna Chan, *Working Mom is Super Mom, bagaimana membagi antara keluarga dan karir*, (yogyakarta : Trans Idea Publishing, 2016), h.14-15.

untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi antara orang tua dan anak.<sup>10</sup>

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anak. Selama proses pengasuhan orang tua itulah yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah anak diupayakan pertumbuhannya secara wajar melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sedangkan potensi rohaniah anak diupayakan pengembangannya secara wajar melalui usaha pembinaan intelektual, perasaan dan budi pekerti. Upaya-upaya tersebut dapat terwujud apabila didukung dengan pola pengasuhan orang tua yang tepat. Jika pola asuh orang tua tidak tepat, maka potensi jasmaniah dan rohaniah anak tidak akan berkembang dengan sewajarnya dan dapat berbalik menjadi bumerang kepada keluarga bahkan orang-orang disekitarnya.

Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungannya. Disamping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra putrinya. Sikap tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda. Karena setiap masing-masing orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu yang beda pula.<sup>11</sup> Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya cenderung berdasarkan dari pengalaman, dimana orang tua memberikan pola asuh kepada anaknya sesuai dengan apa yang

---

<sup>10</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*, (jakarta: prenada Media Group, 2012), h.50.

<sup>11</sup> Jofie Hilda Mandang, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja, *Jurnal forum pendidikan*, Vol 14 No 1, April 2018, diakses pada tanggal 22 Oktober 2019 dari situs : [ejournal.unima.ac.id](http://ejournal.unima.ac.id).

diterapkan oleh orang tua terdahulu. Setiap anak mendapatkan pola asuh yang berbeda-beda, tergantung pola asuh yang diberikan orang tua masing-masing. Sifat dan karakter anak tergantung dari pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya, semakin bagus pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya maka semakin bagus perkembangan anaknya.

## 2. Pengertian penyesuaian diri

Penyesuaian diri berasal dari kata adaptasi dalam biologi yang berarti usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia hidup. Dalam psikologi ini dikenal dengan kata adjustment (penyesuaian diri), selama hidupnya manusia selalu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>12</sup> Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam memenuhi salah satu kebutuhan psikologis dan mampu menerima dirinya serta mampu menikmati hidupnya tanpa jenis konflik dan mampu menerima kegiatan sosial serta mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di dalam lingkungan sekitarnya.<sup>13</sup>

Penyesuaian diri sangatlah penting, karena semakin siswa kurang menyesuaikan dirinya dengan baik, maka sosial dan karakter anak kurang baik. Siswa yang kurang mampu menyesuaikan dirinya dengan baik cenderung lebih pendiam, dan kurang bersosialisasi dengan teman sebaya. Sehingga siswa tersebut kebanyakan murung, mengasingkan diri dari teman lain, tidak berani beragumen, takut berbicara dengan guru maupun teman sebaya yang tidak dikenal.

---

<sup>12</sup> Sulisworo Kusdiyati dkk, Penyesuaian Diri Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung, *Humanitas*, Vol. VIII No. 2 Agustus 2011, diakses pada tanggal 22 Oktober 2019, dari situs: [journal.uad.ac.id](http://journal.uad.ac.id).

<sup>13</sup> Ahyani, F.K.... Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*.... Pustaka Pelajar. 2012

Carroll menegaskan apabila kebutuhan untuk menguasai penyesuaian diri adalah sama sekali tidak ada atau sebagian besar gagal dalam jangka waktu yang lama, maka individu pasti tidak dapat menyesuaikan diri. Penyesuaian diri berdasarkan pendapat dan teori disimpulkan sebagai proses belajar seorang individu dalam memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan lingkungannya sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar.<sup>14</sup>

#### F. Hipotesis Penelitian

Sugiyono berpendapat hipotesis adalah :“jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”<sup>15</sup>

$H_a$  :Terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa di SMP Negeri 1 Bambel

$H_0$  :Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa di SMP Negeri 1 Bambel

<sup>14</sup> Oki Tri Handono dan Khoiruddin Bashori, Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru, *jurnal fakultas psikologi*, Vol. 1, No. 2, Desember 2013, diakses pada tanggal 18 Oktober 2019 dari situs: [journal .uad.ac.id](http://journal.uad.ac.id).

<sup>15</sup> Sugiyono. “*Memahami Penelitian Kualitatif*”(Bandung: Alfabeta, 2012) h 70.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pola Asuh

##### 1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan beorientasi untuk sukses.<sup>16</sup>

Menurut Shochib “pola asuh orang tua yaitu, tindakan atau sikap orang tua dalam berinteraksi kepada anaknya. Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai bantuan, bimbingan, dan dorongan untuk membentuknya mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter.”Pengasuhan orang tua diharapkan dalam memberikan kedisiplinan terhadap anak, memberikan tanggapan yang sebenarnya agar anak merasa orang tuanya selalu memberikan perhatian yang positif terhadapnya.<sup>17</sup>

Dalam Kamus Bahasa Indonesia pola asuh atau pengasuhan merupakan cara perbuatan untuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing, anak-anaknya agar berkembang sesuai tahapannya. Pengasuhan orang tua diharapkan dalam

---

<sup>16</sup> Tridhonanto, Al & Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. (Jakarta : Gramedia, 2014 ), h 15.

<sup>17</sup> Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disipin Diri*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 207.

memberikan kedisiplinan terhadap anak, memberikan tanggapan yang sebenarnya agar anak merasa orang tua selalu memberikan perhatian yang positif terhadapnya.<sup>18</sup>

Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.<sup>19</sup>

Cara memahami anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan, dan kasih sayang sebaik-baiknya. Pola asuh dan penerimaan masyarakat yang positif pada anak akan menghilangkan image bagi anak yang terkesan sebagai makhluk lemah yang hanya bisa meminta belas kasihan. Sunarti mengemukakan bahwa pola asuh merupakan perilaku orang tua yang paling menonjol atau yang paling dominan dalam menangani anaknya sehari-hari. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak. Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih mudah termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak

---

<sup>18</sup> Anggraini dkk, Hubungan pola asuh orang tua dengan kepribadian siswa SMA dikota Bengkulu, *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, Vol 1, No 1 2017, diakses pada tanggal 23 Oktober 2019 dari situs : <http://ejournal.unib.ac.id>.

<sup>19</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press), hlm. 89.

sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.<sup>20</sup>

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua.<sup>21</sup>

Pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.<sup>22</sup> Keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.<sup>23</sup>

Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri.

<sup>20</sup> Delfriana Ayu A, pola asuh orang tua, konsep diri remaja dan perilaku seksual, *Jurnal Jumantik*, Vol 1, No 1 November 2016, diakses pada tanggal 22 Oktober 2019 dari situs : [jurnal.uinsu.ac.id](http://jurnal.uinsu.ac.id).

<sup>21</sup> Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), Cet. 16. h. 109.

<sup>22</sup> Gunarsa, Singgih. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2002).

<sup>23</sup> Pamilu Anik. *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan. Panduan Lengkap Cara Mendidik Anak Untuk Orang Tua*. (Yogyakarta : Citra Media, 2007), h. 87.

## 2. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Menurut Chabib Thoha cara mendidik anak ada tiga macam, yaitu .<sup>24</sup>

### a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Disamping itu orang tua memberi pertimbangan dan pendapat kepada anak, sehingga anak mempunyai sikap terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, karena anak sudah terbiasa menghargai hak dari anggota keluarga di rumah. Selain hal yang disebutkan diatas, mendidik anak dengan cara demokratis yaitu orang tua memberikan pengakuan terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak tergantung kepada orang tua. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik baginya, mendengarkan pendapat anak, dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut kehidupan anak sendiri. Orang tua yang mendidik anaknya dengan sikap demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Komunikasi orang tua dan anak
- b) Menerima kritik

---

<sup>24</sup> Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996), h. 42

Pola asuh secara demokratis sangatlah positif pengaruhnya pada masa depan anak, anak akan selalu optimis dalam melangkah untuk meraih apa yang diimpikan dan dicita-citakan.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua.<sup>25</sup> Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perlakuannya.

Ciri-ciri pola asuh otoriter diantaranya :

- a) Hukuman yang keras
- b) Suka menghukum secara fisik
- c) Bersikap mengomando
- d) Bersikap kaku (keras)
- e) Cenderung emosional dalam bersikap menolak

<sup>25</sup> Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* .....h. 42.

- f) Harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah  
Orang tua hendaknya tidak memperlakukan anak secara otoriter atau perlakuan yang keras karena akan mengakibatkan perkembangan pribadi atau akhlak anak yang tidak baik.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.<sup>26</sup> Dalam hal ini Elizabeth B Hurlock berpendapat disiplin permisif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu :

- a. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah
- b. Memberikan kebebasan kepada anak untuk dorongan atau keinginannya.
- c. Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak.
- d. Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat
- e. Kurang membimbing
- f. Anak lebih berperan dari pada orang tua
- g. Kurang tegas dan kurang komunikasi

<sup>26</sup> Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* .....h. 43.

Pola asuh ini sebaiknya diterapkan oleh orang tua ketika anak telah dewasa, dimana anak dapat memikirkan untuk dirinya sendiri, mampu bertanggung jawab atas perbuatan dan tindakannya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh sebagai cara mendidik anak yang baik adalah yang menggunakan pola demokratis, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolute terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama islam karena berpengaruh terhadap perilaku keagamaan anak.

Menurut Baumrind bahwa orang tua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari empat cara:<sup>27</sup>

1. Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh authoritarian merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orang tua authoritarian secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal.

2. Pola asuh *Authoritative*

Pola asuh authoritative mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka.

3. Pola Asuh *Neglectful*

Pola asuh neglectful merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orang tua *neglectful*

---

<sup>27</sup> A. King, Laura, *Psikologi Umum*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) h. 174-175

mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka.

#### 4. Pola Asuh *Indulgent*

Pola asuh *indulgent* merupakan gaya pola asuh di mana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan hanya sedikit batasan pada mereka. Orang tua yang demikian membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan.<sup>28</sup>

Macam-macam gaya pengasuhan Baumrind dalam Santrock yakni:<sup>29</sup>

1. Pengasuhan otoritarian, adalah gaya yang membatasi dan menghukum dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka.
2. Pengasuhan otoritatif, adalah gaya pengasuhan dengan mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka.
3. Pengasuhan melalaikan, adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.
4. Pengasuhan memanjakan, adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> A. King, Laura, *Psikologi Umum*.....h.175.

<sup>29</sup> John W. Santrock. *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. (Jakarta : PT. Erlangga, 2007). h. 15.

<sup>30</sup> Santrock, John W. Remaja (11<sup>th</sup> ed). Volume 2. *Translated by Widyasinta, Benedictine*. (Jakarta : Erlangga, 2007), h 15.

Beberapa hal yang perlu dilakukan orangtua untuk dapat memberikan pola pengasuhan yang baik pada anak adalah:

1. Memberikan pujian atas usaha yang sudah dilakukan anak. Hal ini bisa membangun rasa percaya diri anak.
2. Hindari anak dari trauma fisik dan psikis. Marah kepada anak atas kesalahan yang mereka lakukan adalah hal yang wajar, sebatas tujuannya adalah untuk mengajarkan anak.
3. Penuh kasih sayang. Dukung perkembangan anak dengan memberikan kasih sayang dan kehangatan. Sikap hangat dari orangtua akan membantu mengembangkan sel saraf dan kecerdasan anak.
4. Tidak membandingkan anak dengan anak lain. Setiap anak memiliki keunikannya masing-masing, sehingga tiap anak akan memiliki kelebihan dan kekurangannya. Yang perlu dilakukan orangtua adalah fokus mengembangkan kelebihannya.
5. Tidak otoriter. Jangan memaksakan kehendak orangtua kepada anak. Sebaliknya, orangtua harus menjadi fasilitator yang dapat mengembangkan bakat anak.
6. Berikan tanggung jawab. Mengajarkan tanggung jawab kepada anak dapat dilakukan sedini mungkin agar anak dapat peduli terhadap sekitarnya.
7. Penuhi kebutuhan gizi Makanan merupakan faktor penting yang menentukan kecerdasan anak.
8. Menciptakan lingkungan yang positif. Lingkungan yang mendukung terhadap bakat dan kreativitas anak, orangtua yang selalu memberikan pandangan

positif pada anak, akan dapat membentuk anak menjadi individu yang lebih mandiri dan tidak mudah putus asa.

9. Aktif berkomunikasi dengan anak. Ada baiknya bila anak dan orangtua saling terbuka, sehingga anak akan lebih nyaman untuk bercerita kepada orangtua.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak

Setiap orang memiliki kisah sejarah sendiri dari latar belakang yang sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda kepada anak. Menurut Maccoby dan Mcloby ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu :<sup>31</sup>

#### a) Faktor sosial ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak dari orang tua yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala faktor status ekonomi.

#### b) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun nonformal, lalu akan berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tuanya kepada anaknya.

<sup>31</sup> Maccoby, E.E. and Mc Loby. Contemporary Research On Parenting: The Case For Nature And Nurture. *American Psychologist*, 55 (2), 2000. 218-232.

c) Nilai agama yang dianut oleh orang tua

Nilai-nilai agama juga menjadi hal penting yang ditanamkan orang tua kepada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya.

d) Kepribadian

Dalam mengasuh anak, orang tua tidak hanya mengomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak. Pendapat tersebut berdasar pada teori humanistik yang menitikberatkan pendidikan yang bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Jika anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Bila hal ini dibiarkan terus menerus akan menjadi masalah didalam mencapai keberhasilan belajar pada diri anak.<sup>32</sup>

e) Jumlah pemilikan anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan para orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, akan ada kecenderungan orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak satu dan lainnya.

---

<sup>32</sup>, E.E. and Mc Loby. *Contemporary Research On Parenting: The Case For Nature And Nurture*.....h. 218-232.

## B. Penyesuaian Diri

### 1. Pengertian penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Seperti kita ketahui bahwa penyesuaian yang sempurna tidak pernah tercapai. Penyesuaian yang sempurna terjadi apabila manusia atau individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya dimana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan dimana semua fungsi organisme berjalan normal.<sup>33</sup>

Scheiders berpendapat bahwa penyesuaian adalah proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup.<sup>34</sup> Allport, Traxler mengemukakan penyesuaian diri adalah suatu keadaan dimana individu itu sangat berbahagia dan puas dengan semua aspek hidupnya, dan telah mencapai hubungan yang baik dengan lingkungannya, dan gembira melihat kelangsungan hidupnya. Jadi, menurut Traxler orang yang memiliki kemampuan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dimana dirinya berada yang sudah merasa nyaman dan bahagia dengan apa yang dirasakan dan apa yang dimiliki serta apa yang dialaminya.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja *Perkembangan. Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).h.87.

<sup>34</sup> A. Juntika, Nurihsan, Yusuf, Syamsu. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 77.

<sup>35</sup> Dr. Ahmad Susanto, M.Pd, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, ( Jakarta : Prenamedia Group, 2015) cet. 1, h. 125-126.

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup. Semuanya menambahkan penyesuaian diri berarti seperti pemuasan kebutuhan, keterampilan dalam menangani frustrasi dan konflik, ketenangan pikiran, atau bahkan pembentukan sintom-sintom. Itu berarti belajar bagaimana bergaul dengan baik dengan orang lain dan menghadapi tuntutan-tuntutan tugas. Carroll menegaskan apabila kebutuhan untuk menguasai adalah sama sekali atau untuk sebagian terbesar gagal dalam jangka waktu yang lama, maka individu pasti tidak dapat menyesuaikan diri. Penyesuaian diri berdasarkan pendapat dan teori disimpulkan sebagai proses belajar seorang individu dalam memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan lingkungannya sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar.<sup>36</sup>

Salah satu bentuk interaksi ditandai ketika seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru. Lingkungan baru yang dimaksud adalah lingkungan sosial yang berisi individu-individu yang saling berinteraksi satu sama lainnya, sehingga bukan hanya lingkungan fisik atau biologis semata. Penyesuaian diri terhadap lingkungan baru ini menuntut individu untuk mencari cara agar mampu diterima dengan baik. Semua makhluk hidup secara alami telah dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara beradaptasi dengan keadaan lingkungan alam

<sup>36</sup> Oki Tri Handono dan Khoiruddin Bashori, hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stresslingkungan pada santri baru, *jurnal fakultas psikologi* Vol.1, No 2, Desember 2013, diakses pada tanggal : 27 oktober 2019, dari situs : [journal.uad.ac.id](http://journal.uad.ac.id).

untuk bertahan hidup, dalam istilah psikologi penyesuaian diri disebut juga dengan istilah adjustment.<sup>37</sup>

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam memenuhi salah satu kebutuhan psikologis dan mampu menerima dirinya serta mampu menikmati hidupnya tanpa jenis konflik dan mampu menerima kegiatan sosial serta mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di dalam lingkungan sekitarnya.<sup>38</sup> Penyesuaian diri merupakan sebuah upaya individu untuk diterima didalam suatu lingkungan dan mengabaikan kepentingan pribadinya demi kepentingan kelompok sehingga merasa dirinya adalah bagian penting dari kelompoknya.<sup>39</sup>

Penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya. Sejalan dengan pendapat tersebut Schneiders berpendapat bahwa penyesuaian diri mempunyai banyak arti, antara lain usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Schneiders juga berpendapat bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari diri sendiri, yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian diri

---

<sup>37</sup> Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: (Pustaka Setia, 2006).

<sup>38</sup> Al-khatib, Bilal Adel. "The Effect of Using Brainstorming Strategy in Developing Creative Problem Solving Skills among Female Students in Princess Alia University College". *American Internatioan Journal of Contemporary Research*. 2012. Vol.2 No.10.

<sup>39</sup> Ahyani, F. K. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Pandti Asuhan*. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 2012. 1 (1), 21 -31.

adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri atau reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungan.<sup>40</sup>

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruksi/bangunan psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.<sup>41</sup>

Penyesuaian diri adalah kemampuan untuk mengatasi tekanan kebutuhan, frustrasi dan kemampuan untuk mengembangkan mekanisme psikologi yang tepat. penyesuaian diri sebagai interaksi terus-menerus antara individu dengan lingkungannya yang melibatkan sistem behavioral, kognisi, dan emosional. Dalam interaksi baik inividu maupun lingkungan menjadi agen perubahan. Penyusaian dapat didefenisikan sebagai interaksi yang kontiniyu dengan diri sendiri dengan orang lain dan dengan dunia. Ketiga faktor tersebut secara konsisten mempengaruhi seseorang.<sup>42</sup>

Menurut Ali dan Asrori menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari

---

<sup>40</sup> Ghufron. M.N. & Rini, R. *Teori - Teori Psikologi*. (Jogjakarta :Ar-Ruz Media,2011), h.51.

<sup>41</sup> Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : (PT Remaja Rosdakarya, 2009)

<sup>42</sup> Siswanto, *Kesehatan Mental, Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: C.V Andi OFFSET, 2007), h. 35.

dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.<sup>43</sup>

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam memenuhi salah satu kebutuhan psikologis dan mampu menerima dirinya serta mampu menikmati hidupnya tanpa jenis konflik dan mampu menerima kegiatan sosial serta mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di dalam lingkungan sekitarnya. Penyesuaian diri perguruan tinggi mencerminkan seberapa mampu mahasiswa melalui dan adanya efek pada pertumbuhan pribadinya. penyesuaian diri merupakan sebuah upaya individu untuk diterima didalam suatu lingkungan dan mengabaikan kepentingan pribadinya demi kepentingan kelompok sehingga merasa dirinya adalah bagian penting dari kelompoknya.<sup>44</sup>

Penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien dikikis habis. Penyesuain diri merupakan suatu cara seseorang untuk dapat diterima disuatu tempa ataupun suatu keadaan dan dapat beraktivitas dengan biasa tanpa ada yang mengganggu atau menghalanginya dengan melakukan sosialisasi dan bergaul pada lingkungan sekitar tempatnya dengan baik dan sesuai dengan aturan yang ada tanpa menimbulkan sebuah permasalahan. Bergaul dan bersosialisasi dengan sewajarnya tanpa menimbulkan sebuah

---

<sup>43</sup> , Mohamad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Perkembangan Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),h.24.

<sup>44</sup>Ahyani, L. N. & Kumalasari F. Hubungan Antar Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Pantu Asuhan. *Jurnal Penelitian*. Kudus : Universitas Muria Kudus. 2012)

permasalahan di lingkungan yang baru itu, membuat seseorang merasa bahwa dirinya sudah mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan tersebut.<sup>45</sup>

Menurut Satmoko, penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya. Sejalan dengan pendapat tersebut Schneiders berpendapat bahwa penyesuaian diri mempunyai banyak arti, antara lain usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Schneiders juga berpendapat bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari diri sendiri, yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian diri adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri atau reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungan.<sup>46</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan penyesuaian diri adalah proses yang terjadi secara terus menerus yang dilakukan oleh seseorang dengan dirinya sendiri kepada orang lain, serta lingkungannya untuk mengatasi konflik, kesulitan, dan rasa frustrasi sehingga tercipta suatu hubungan yang serasi antara dirinya dengan lingkungan.

Hurlock mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri individu di sekolah atau kampus, yaitu:

<sup>45</sup> Moh. Hadi Mahmudi, Efikasi Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar Persona, *Jurnal Psikologi Indonesia*. Mei 2014, Vol.3 No. 02, h 183-194

<sup>46</sup> Ghufroon, Nur dan Rini Risnawati. *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta : Ar-RUZZ Media, 2011.

### 1. Teman-teman sebaya

Individu dengan teman-teman sebayanya mulai belajar bahwa standar perilaku yang dipelajari mereka di rumah sama dengan standar teman dan beberapa yang lain berbeda. Oleh karena itu, individu akan belajar tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima dan apa yang dianggap sebagai perilaku yang tidak dapat diterima.

### 2. Guru

Secara langsung guru dapat memengaruhi konsep diri siswa dengan sikap terhadap tugas-tugas pelajaran serta perhatian terhadap siswa. Guru yang memiliki penyesuaian diri baik biasanya penuh kehangatan dan bersikap menerima siswa.

### 3. Peraturan sekolah.

Peraturan sekolah memperkenalkan pada individu perilaku yang disetujui dan perilaku yang tidak disetujui oleh anggota kelompok tempat individu belajar, apa yang dianggap salah dan benar oleh kelompok sosial.<sup>47</sup>

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan faktor-faktor penyesuaian diri yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah; faktor internal yang meliputi motivasi berprestasi dan motivasi bersosialisasi, konsep diri, persepsi, sikap, intelegensi, minat serta kepribadian. Faktor eksternal hal ini berkaitan dengan keluarga, kelompok sebaya, kondisi sekolah.

## 2. Aspek-aspek Penyesuain Diri

Schneiders (Risnawita dan Ghuftron) menyatakan bahwa penyesuain diri memiliki empat aspek, yaitu :

<sup>47</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta : Erlangga Press, 2008).

- a. Adaptation, artinya penyesuain diri dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Individu yang memiliki penyesuain diri yang baik, berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya. Penyesuain diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik.
- b. Comformity, artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuain diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya.
- c. Mastery, artinya orang yang mempunyai penyesuain diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.
- d. Individual Variation, artinya terdapat perbedaan individual pada perilaku dan responsnya dalam menanggapi masalah.

Menurut Hurlock Adapun aspek-aspek dalam penyesuaian diri, yaitu:<sup>48</sup>

- a. Penampilan nyata. *Overt performance* yang diperlihatkan individu sesuai dengan norma yang berlaku di dalam kelompoknya, berarti individu dapat memenuhi harapan kelompok dan dapat diterima menjadi anggota kelompok tersebut.
- b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok. Individu mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.
- c. Sikap sosial, individu mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, ikut pula berpartisipasi dan dapat menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan sosial.

---

<sup>48</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta : Erlangga Press, 2008), h. 89.

- d. Kepuasan pribadi. Kepuasan pribadi ditandai dengan adanya rasa puas dan perasaan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompok dan mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial.

### 3. Karakteristik Penyesuaian Diri

Seseorang dikatakan mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang positif menurut Schneiders kriteria individu dengan penyesuaian diri yang baik, yaitu sebagai berikut : pengetahuan tentang kekurangan dan kelebihan dirinya, objektivitas diri dan penerimaan diri, kontrol dan perkembangan diri, integrasi pribadi yang baik, adanya tujuan dan arah yang jelas dan perbuatannya, adanya perspektif, skala nilai, filsafat hidup yang adekuat, mempunyai rasa humor, mempunyai rasa tanggung jawab, menunjukkan kematangan respon, adanya perkembangan kebiasaan yang baik, adanya adaptabilitas, bebas dari respon-respon yang simtomatis atau cacat, memiliki kemampuan bekerjasama dan menaruh minat terhadap orang lain, memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain, adanya kepuasan dalam bekerja dan bermain, memiliki orientasi yang adekuat terhadap realitas.<sup>49</sup>

Terdapat dua jenis orang yang dapat menyesuaikan diri diantaranya :

1. Orang yang berhasil menyesuaikan diri memiliki ciri berikut ini:
  - a. Memiliki respon dan reaksi yang matang
  - b. Bersikap efisien, memuaskan serta menerima
  - c. Mampu bereaksi sehat terhadap lingkungan
  - d. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani
  - e. Dapat menyelesaikan konflik, frustrasi dan berbagai masalah-masalah

<sup>49</sup> Novi Romawi. *Metode Cerita Sebagai Penanaman Pendidikan. Agama Islam Pada Usia Pra Sekolah di TK Bait Al-Falah Ranji*. 2007., h 15-16.

2. Orang yang tidak berhasil menyesuaikan diri memiliki ciri berikut ini:

- a. Tidak efisien,
- b. Sering gelisah
- c. Kurang matang secara emosional
- d. Tidak pernah menyelesaikan tugas-tugas dengan baik
- e. Berusaha paling benar
- f. Berkuasa dalam setiap situasi
- g. Senang mengganggu orang lain,
- h. Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka,
- i. Menunjukkan sikap menyerang dan merusak.

#### **4. Faktor-faktor Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri yang baik yang selalu ingin diraih setiap orang tidak akan dapat tercapai kecuali apabila kehidupan orang benar-benar terhindar dari tekanan, guncangan dan ketegangan jiwa yang bermacam-macam dan orang tersebut mampu untuk menghadapi kesukuran dengan cara objektif serta berpengaruh bagi kehidupannya serta menikmati kehidupannya dengan stabil, tenang, senang, tertarik untuk bekerja dan berprestasi. Pada dasarnya faktor penyesuaian diri dilingkungannya antara lain:

##### **1. Lingkungan keluarga**

Semua konflik dan tekanan yang ada dapat dihindarkan atau dipecahkan bila individu dibesarkan dalam keluarga dimana terdapat keamanan, cinta, respek, toleransi dan kehangatan. Dengan demikian penyesuaian diri akan menjadi lebih baik bila dalam keluarga individu merasakan bahwa kehidupannya berarti. Rasa

dekat dengan keluarga adalah salah satu kebutuhan pokok bagi perkembangan jiwa seorang individu. Dalam prakteknya banyak orang tua yang mengetahui hal ini namun mengabaikannya dengan alasan mengejar karir dan mencari penghasilan yang besar demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan menjamin masa depan anak.

## 2. Lingkungan teman sebaya

Pembentukan hubungan yang erat diantara kawan-kawan semakin penting pada masa remaja dibandingkan masa-masa lainnya. Suatu hal yang sulit bagi remaja menjauh dari temannya, individu mencurahkan kepada teman-temannya apa yang tersimpan di dalam hatinya dari angan-angan, pemikiran dan perasaan. Ia mengungkapkan kepada mereka secara bebas tentang rencananya, cita-citanya dan dorongan-dorongannya. Dalam semua itu individu menemukan telinga yang mau mendengarkan apa yang dikatakannya dan hati yang terbuka untuk bersatu dengannya.

## 3. Lingkungan sekolah

Sekolah mempunyai tugas yang tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja akan tetap juga mencakup tanggung jawab pendidikan secara luas. Demikianpula dengan guru tugasnya tidak hanya mengajar tetapi juga berperan sebagai pendidik yang menjadi pembentuk masa depan. Keberhasilan proses sangat bergantung pada cara kerja dan metode yang digunakan oleh pendidik dalam penyesuaian tersebut.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Reditama, 2006), h. 97

## 5. Proses Penyesuaian Diri

Menurut Sutjihati penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hidup, terus-menerus berusaha menemukan dan mengatasi kebutuhan dan tuntutan diri maupun lingkungan. Proses penyesuaian diri menurut melibatkan tiga unsur, yaitu:<sup>51</sup>

### a. Motivasi

Faktor motivasi dapat dikatakan sebagai faktor kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Motivasi, sama halnya dengan kebutuhan, perasaan, dan emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam organisme. Ketegangan dan ketidakseimbangan merupakan kondisi yang tidak menyenangkan karena sesungguhnya kebebasan dari ketegangan dan ketidakseimbangan dari kekuatan-kekuatan internal lebih wajar dalam organisme apabila dibandingkan dengan kedua kondisi tersebut. Respon penyesuaian diri, baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya organisme untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara keseimbangan yang lebih wajar. Kualitas respon, baik itu sehat, efisien merusak, atau patologis ditentukan terutama oleh kualitas motivasi, selain itu juga hubungan individu dengan lingkungan.

### b. Sikap terhadap realitas

Berbagai aspek penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu bereaksi terhadap manusia di sekitarnya, benda-benda, dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sikap yang sehat

---

<sup>51</sup> Ali, M., & Asrori, M. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014), h. 176-178.

terhadap realitas itu sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat. Beberapa perilaku seperti sikap antisosial, kurang berminat terhadap hiburan, sikap bermusuhan, kenakalan dan semaunya sendiri, semuanya itu sangat mengganggu hubungan antara penyesuaian diri dengan realitas. Berbagai tuntutan relitas, adanya pembatasan, aturan, dan norma-norma menuntut individu untuk terus belajar menghadapi dan mengatur suatu proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap dengan tuntutan eksternal dari realitas. Jika individu tidak tahan terhadap tuntutan-tuntutan itu, akan muncul situasi konflik, tekanan, dan frustasi. Dalam situasi seperti ini, organisme didorong untuk mencari perbedaan perilaku yang memungkinkan untuk membebaskan diri dari ketegangan.<sup>52</sup>

c. Pola dasar proses penyesuaian diri

Dalam penyesuaian diri sehari-hari terdapat suatu pola dasar penyesuaian diri. misalnya, seorang anak membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya yang selalu sibuk. Maka anak akan frustasi dan berusaha menemukan pemecahan yang berguna mengurangi ketegangan antar kebutuhan akan kasih sayang dengan frustasi yang dialami. Jadi, suatu saat upaya yang dilakukan itu mengalami hambatan. Akhirnya dia akan beralih kepada kegiatan lain untuk mendapat kasih sayang yang dibutuhkannya. Demikian juga pada orang dewasa, akan mengalami ketegangan dan frustasi karena terhambatnya keinginan untuk memperoleh rasa kasih sayang, memperoleh anak, meraih prestasi dan sejenisnya.

---

<sup>52</sup> Ali, M., & Asrori, M. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. h. 176-178.

Banyak sekali faktor psikologis yang mempengaruhi penyesuaian diri, diantaranya adalah pengalaman, belajar, kebutuhan-kebutuhan, determinasi diri, dan frustrasi.<sup>53</sup>

a. Pengalaman

Tidak semua pengalaman mempunyai arti bagi penyesuaian diri. Pengalaman-pengalaman tertentu yang memiliki arti dalam penyesuaian diri adalah pengalaman menyenangkan dan pengalaman traumatik (menyusahkan). Pengalaman yang menyenangkan misalnya mendapatkan hadiah dalam satu kegiatan, cenderung akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik, dan sebaliknya pengalaman traumatik akan menimbulkan penyesuaian yang kurang baik.

b. Determinasi diri

Determinasi diri mempunyai peranan penting dalam proses penyesuaian diri karena mempunyai peranan dalam pengendalian arah dan pola penyesuaian diri. Keberhasilan atau kegagalan penyesuaian diri akan banyak ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengarahkan dan mengendalikan dirinya. Meskipun sebetulnya situasi dan kondisi tidak menguntungkan bagi penyesuaian dirinya.

c. Konflik dan penyesuaian

Tanpa memperhatikan tipe-tipe konflik, mekanisme konflik secara esensial sama yaitu pertentangan antara motif-motif. Efek konflik akan bergantung sebagian ada sifat konflik itu sendiri. Ada beberapa pandangan semua konflik bersifat mengganggu atau merugikan. Namun dalam kenyataan ada juga seseorang yang mempunyai

<sup>53</sup> Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 181-189

banyak konflik tanpa hasil-hasil yang merusak atau merugikan. Beberapa konflik dapat bermanfaat memotivasi seseorang untuk meningkatkan kegiatan.<sup>54</sup>

### C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Penyesuaian Diri Siswa

siswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik agar dapat mengembangkan diri dalam mencapai kesuksesan. Untuk memaksimalkan tuntutan yang ada siswa memerlukan penyesuaian diri yang dapat membuat siswa memiliki kekuatan dan kemauan yang kuat untuk menjalani tuntutan yang di hadapinya. Adapun bentuk penyesuaian diri yang akan dihadapi siswa di sekolah adalah penyesuaian diri siswa dengan lingkungan sosial seperti penyesuaian diri siswa dengan teman sebaya, guru, lingkungan sekolah, mengerjakan tugas, memperhatikan guru, berkomunikasi, disiplin sekolah, aturan-aturan yang ada sekolah, serta penyesuaian diri siswa terhadap pengembangan nilai dan norma yang ada di sekolah. Ketidakmampuan siswa dalam menyesuaikan diri ini disebabkan oleh berbagai faktor yang memiliki pengaruh terhadap perilaku siswa diantaranya adalah keluarga terutama orang tua. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa di sekolah yaitu lingkungan tempat siswa dibesarkan yaitu kehidupan keluarga, model yang diterima anak di rumah, pengalaman sosial yang baik dari rumah, dan bimbingan dalam proses penyesuaian diri.<sup>55</sup>

Orang tua dengan pola asuh disiplin dalam belajar, menuntut anaknya supaya mendapatkan nilai terbaik di kelas, mengikuti berbagai kursus, menjadikan bentuk penyesuaian diri anak. Setelah didapatkan beberapa data, menjadikan anak pintar

<sup>54</sup> Agus Sunarto dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), h. 9.

<sup>55</sup> Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta : Gramedia, 21980), h. 215.

dalam hal intelektual, namun disisi lain anak kurang bisa bersosialisasi dengan temannya, bahkan ada dua siswa laki-laki yang sama dengan didikan otoriter, yang satu siswa laki-lakinya sosialnya kurang, yang satu sangat aktif menjaili teman-temanya. Sedangkan, anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan tanpa menuntut anaknya, membiarkan anaknya berusaha sesuai dengan kemampuannya, bersikap hangat, menjadikan anak lebih menyesuaikan diri di berbagai aspek, hal ini dibuktikan dengan keberadaan siswa perempuan yang gaya pengasuhan demokratis, anak tersebut cenderung lebih tertib dalam kelas, mampu mengikuti pelajaran, dan mampu bergaul dengan teman-temannya. orang tua dengan pola asuh disiplin dalam belajar, menuntut anaknya supaya mendapatkan nilai terbaik di kelas, mengikuti berbagai kursusan, *course*, menjadikan bentuk penyesuaian diri anak Setelah didapatkan beberapa data, menjadikan anak pintar dalam hal intelektual, namun disisi lain anak kurang bersosialisasi dengan temannya, bahkan ada dua siswa laki-laki yang sama dengan didikan otoriter, yang satu siswa laki-lakinya sosialnya kurang, yang satu sangat aktif menjaili teman-temanya. Sedangkan, anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan tanpa menuntut anaknya, membiarkan anaknya berusaha sesuai dengan kemampuannya, bersikap hangat, menjadikan anak lebih bisa menyesuaikan diri di berbagai aspek.

Orang tua mempunyai peran dalam membentuk karakter dan kepribadian anak untuk menyesuaikan diri dalam berbagai lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada siswa sekolah dasar lebih banyak terlihat dari konsep psikogenetikanya yang berkaitan dengan latar belakang dengan keluarga, bagaimana hubungan orang tua dan anak dalam menerapkan pola asuhnya mendidik

anak.<sup>56</sup> Orang tua dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pengasuh sangat tergantung pada pemahaman mereka terhadap keberadaan jenis kelamin. Tidak mungkin orang tua akan memperlakukan anak perempuannya seperti anak laki-laki, atau menempatkan anak laki-lakinya seperti perempuan. Orang tua akan menyadari bahwasanya perbedaan jenis kelamin juga akan mempengaruhi perbedaan dalam mengasuh anak. Perbedaan jenis kelamin ini juga menentukan bagaimana siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru.

Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. Menurut Santrock pengasuhan (*Parenting*) memerlukan tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan dan pengetahuan yang mengenai tugas ini. Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung : PT. Remaja. Rosdakarya, 2009), h 197

<sup>57</sup> Santrock, John W. Remaja (11<sup>th</sup> ed). Volume 2. *Translated by Widyasinta, Benedictine*. (Jakarta : Erlangga, 2007), h 162.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, pendekatan kuantitatif adalah penelitian lebih menekankan pada angka. Metode Kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.

Jenis Penelitian kasual komparatif, karena penelitian tersebut berusaha mencari informasi tentang hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Hubungan diantara variabel-variabel dibuat berdasarkan perbedaan yang mengiringi variabel bebas dan variabel terikat, tanpa intervensi langsung. Adapun variabel pada penelitian ini yaitu pola asuh orang tua sebagai variabel bebas, penyesuaian diri siswa sebagai variabel terikat

#### **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

Sugiono menyatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>59</sup> Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Babel yang berjumlah 93 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan pretes dan postes, Dimana Pretes dibagikan angket penyesuaian diri sebanyak 93 orang siswa untuk mencari siswa yang kurang penyesuaian diri. Sedangkan postes untuk siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiono *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu. Kriteria yang dimaksud adalah siswa yang sulit menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru dan teman sebaya. Sampel penelitian adalah 35 siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Babel yang kurang memiliki penyesuaian diri.

### C. Instrumen Pengumpulan Data

#### 1. Validitas Intrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti.<sup>60</sup> Pengujian validitas pada penelitian evaluatif menggunakan *logical validity* (validitas logis). Validitas logis untuk sebuah instrumen menunjuk pada kondisi sebuah instrumen yang

---

<sup>59</sup> Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010), h. 173.

<sup>60</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010), h. 363.

memenuhi syarat valid berdasarkan hasil penalaran dan rasional. Instrumen yang diuji validitasnya adalah instrumen komponen konteks, masukan, proses dan hasil. Rumus uji validitas yang dikemukakan oleh Arikunto<sup>61</sup> sebagai berikut:

Keterangan

$R_{xy}$  = koefisien korelasi yang dicari

$N$  = Banyaknya subjek pemilik nilai

$X$  = Nilai variabel X

$Y$  = Nilai variabel Y

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan secara statistik, yaitu dengan uji SPSS. Berdasarkan *out put computer* (lampiran SPSS) seluruh pernyataan dinyatakan valid karena memiliki tingkat signifikan di bawah 5 %. Sedangkan jika dilakukan secara manual maka nilai korelasi yang diperoleh masing-masing pernyataan harus dibandingkan dengan nilai kritis korelasi product moment dimana hasilnya menunjukkan bahwa semua pernyataan mempunyai nilai korelasi di atas nilai kritis 5% yaitu di atas 0,334 (lihat tabel nilai kritis korelasi  $r$  product moment untuk  $n=35$  sehingga pernyataan-pernyataan tersebut adalah signifikan dan memiliki validitas konstruk atau dalam bahasa statistik terdapat konsistensi internal (*internal consistence*) yang berarti pernyataan-pernyataan tersebut mengukur aspek yang sama. Ini berarti bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipergunakan untuk penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

<sup>61</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VII. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h. 273.

**Tabel 3.1**  
**Hasil Uji Validitas**

Variabel	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penyesuain Diri Siswa di SMPNegeri 1 Bambel		Nilai I $r_{\text{tabel}}$ (n=35)	Keterangan
	Item	( $r_{\text{hitung}}$ )		
Pola Asuh Orang Tua	X1	0,589	0,334	Valid
	X2	0,520	0,334	Valid
	X3	0,482	0,334	Valid
	X4	0,478	0,334	Valid
	X5	0,284	0,334	Tidak Valid
	X6	0,615	0,334	Valid
	X7	0,282	0,334	Tidak Valid
	X8	0,478	0,334	Valid
	X9	0,711	0,334	Valid
	X10	0,619	0,334	Valid
	X11	0,590	0,334	Valid
	X12	0,599	0,334	Valid
	X13	0,270	0,334	Tidak Valid
	X14	0,600	0,334	Valid
	X15	0,441	0,334	Valid

Penyesuaian Diri	Y1	0,666	0,334	Valid
	Y2	0,741	0,334	Valid
	Y3	0,688	0,334	Valid
	Y4	0,538	0,334	Valid
	Y5	0,762	0,334	Valid
	Y6	0,276	0,334	Tidak Valid
	Y7	0,528	0,334	Valid
	Y8	0,415	0,334	Valid
	Y9	0,798	0,334	Valid
	Y10	0,565	0,334	Valid
	Y11	0,623	0,334	Valid
	Y12	0,501	0,334	Valid
	Y13	0,670	0,334	Valid
	Y14	0,538	0,334	Valid
	Y15	0,726	0,334	Valid

Sumber: Data Primer, 2020 (diolah)

## 2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjuk pada pengertian bahwa instrumen yang digunakan dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Syarat kualifikasi suatu instrumen pengukur adalah konsisten, keajegan, atau tidak berubah-ubah.<sup>62</sup> Dalam hal ini instrumen tersebut instrumen komponen konteks, masukan,

<sup>62</sup> Azwar, Saifuddin. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. (Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2012) ,h. 110.

proses dan hasil. Reliabilitas ditentukan atas dasar proporsi varian total yang merupakan varian total sebenarnya. Makin besar proporsi berarti makin tinggi reliabilitasnya.

$$r_{ii} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{ii}$  = Reliabilitas instrumen

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan

$b$  = Jumlah varian butir

$t$  = Varian total

Untuk menyatakan reliabilitas instrumen, digunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi, yaitu : 0,60.<sup>63</sup> Untuk menilai kehandalan kuesioner yang digunakan, maka dalam penelitian ini menggunakan uji reliabilitas berdasarkan *Cronbach Alpha* yang lazim digunakan untuk penelitian. Analisis ini digunakan agar koefisien minimum dapat diterima di atas, 0,60.

Uji reliabilitas memperlihatkan bahwa secara keseluruhan tingkat kehandalan telah memenuhi persyaratan. Untuk lebih jelasnya besarnya nilai *alpha* pada masing-masing variabel diperlihatkan pada tabel 4.6 berikut:

<sup>63</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VII. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h. 238.

Tabel 3.2

## Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai Alpha	Cronbac Alpha	Keterangan
1	Pola Asuh Orang Tua(X)	0,753	0,60	Handal
2	Penyesuaian Diri (Y)	0,725	0,60	Handal

Sumber: Data Primer, 2020 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *Corbach alpha* masing-masing variabel yaitu Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penyesuain Diri Siswa di SMP Negeri 1 Bambel menunjukkan nilai *Cornbach alpha* di atas 0,60. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kuesioner yangdigunakan dalam penelitian ini dinyatakan handal. Dengan kata lain kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan variabel-variabel yang diteliti dinilai sudah menunjukkan ketepatan, keakuratan atau konsistensi alat dalam mengungkapkan gejala yang berhubungan dengan variabel terkait.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono mengemukakan “pengumpulan dapat diperoleh dari hasil angket dan dokumentasi”.<sup>64</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah:

<sup>64</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009), h. 225.

a. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya.<sup>65</sup> Angket dilakukan dengan cara menyebarkan sejumlah angket yang berisikan pertanyaan berikut alternatif jawabannya kepada mahasiswa yang ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini. Angket yang disebarkan adalah angket tertutup, dalam arti responden tidak boleh memberikan jawaban lain dari yang telah ditentukan.

Untuk mengubah data-data kualitatif yang diperoleh dari angket dalam bentuk data kuantitatif maka digunakan skala ukuran yaitu skala likert. Kategori pertanyaan yang dirancang dalam angket diberi nilaiskor 1-5 kategori menurut adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Skala Likert**

No	Kriteria	Score
1	Sangat Tidak Setuju	1
2	Tidak setuju	2
3	Kurang Setuju	3
4	Setuju	4
5	Sangat setuju	5

*Sumber: Sugiyono (2013)*

<sup>65</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 2015), h. 199.

## b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah metode mengumpulkan data-data dalam bentuk dokumen yang relevan. Misalnya menggunakan penulisan dan bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, surat kabar yang relevan dan foto penelitian.<sup>66</sup>

Tujuan perlunya dokumentasi ini adalah agar penulis terbantu dalam menyiapkan data dengan baik dan ada referensi yang mendukung yang sesuai untuk judul penelitian. Sistem dokumen ini untuk mempermudah penulis untuk mencari data lapangan dan juga untuk menjadi arsip penting bagi penulis.

## E. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan diolah dengan menentukan rata-rata nilai siswa, standar deviasi dan hubungan dukungan sosial teman sebayadengan penyesuaian diri pada siswa di SMP Negeri 1 Babel untuk mengetahui apakah data berdistribusi atau tidak, kemudian data selanjutnya akan di uji dengan rumus sebagai berikut:

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Analisis Deskriptif adalah suatu analisis yang menggambarkan tanggapan responden mengenai pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri
- 2) Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier sederhana. Menurut Priyatno analisis regresi linier sederhana adalah alat analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel

<sup>66</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010), h. 78.

bebas dan variabel terikat<sup>67</sup> yaitu pola asuh orang tua(X), penyesuaian diri(Y)

Mencari persamaan garis regresi dengan menggunakan rumus:

$$Y = a + bx + e$$

Y = Pola Asuh orang tua

a = Konstanta

X= Penyesuaian diri

b = Koefesien regresi

e = *Error*

Model analisis ini dipilih untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara bersama-sama, maupun secara parsial. Setelah nilai r diperoleh, selanjutnya akan dicari tingkat korelasi dan kekuatan hubungan pada tabel berikut ini seperti dikemukakan oleh Sugiyono:<sup>68</sup>

**Tabel 3.4 Tingkat korelasi dan kekuatan hubungan**

No	Nilai Korelasi (r)	Tingkat hubungan
1	0,00 – 0,199	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Sedang
4	0,60 – 0,799	Kuat
5	0,80 – 0,1000	Sangat Kuat

<sup>67</sup> Priyatno. Duwi. Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20. ( Yogyakarta: Andi Offset,2020), h.36

<sup>68</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018), h. 257.

## F. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah pengujian yang apabila uji nilai statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak) disebut ada signifikan. Sebaliknya, bila uji nilai statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima disebut tidak signifikan. Selanjutnya uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen sebagai berikut :

### a. Uji-T

1. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai signifikan  $< 0,05$  dapat diartikan variabel terkait secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variable independen
  2. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai signifikan  $> 0,05$  dapat diartikan variabel terkait secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variable independen
- Pengolahan data menggunakan alat bantu *computer* melalui *software Statistical Product fo Servive Solution (SPSS) 22*

Dari uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ha: terdapat pengaruh pola asuh orang terhadap penyesuaian diri siswa di SMP Negeri 1 Babel.

Ho: tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa di SMP Negeri 1 Babel.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Profil SMP Negeri 1 Babel**

SMPNegeri 1 Babel sudah berstatus negeri yang beralamat di jln. Kutacane medan, desa cinta damai kecamatan Babel kabupaten aceh tenggara provinsi Aceh dengan kode pos 24761. Adapun nama kepala sekolah SMPNegeri 1 Babel adalah Mbela Ulinta, SPdI, M. Hum.

1. Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Babel

Tabel 4.1 Jumlah Siswa SMP Negeri Babel

No	Kelas	Rombel	Perempuan	Laki-laki
1	Kelas VII	3	50	43
2	Kelas VIII	3	44	42
3	Kelas IX	4	60	46
	Jumlah		154	131

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa di SMP Negeri 1 Babel jumlah perempuan berjumlah 154 dan laki-laki berjumlah 131.

2. Jumlah Ketenagakerjaan

Tabel 4.2 Jumlah Ketenagakerjaan

No	Ketenagaan	≤ D3		S1		S2/S3		Jumlah
		Tetap	Tidak tepat	Tetap	Tidak tepat	Tetap	Tidak tepat	
1	Guru IPA	-		4				4
2	Guru IPS			2	1			3
3	Guru Bahasa	1		4	1			6
4	Guru Pel Lain			11	6			17
5	Guru TIK				1			1
6	Laboran							0
7	Pustakawan			2				2
8	Pegawai TU	2		2				4
9	Pendukung TIK							0
10	Penjaga Sekolah		1					1
11	T Kebersihan		1					1

## B. Indeks Tanggapan Sampel mengenai Pola Asuh Orang Tua

Adapun indeks tanggapan sampel mengenai Pola Asuh Orang Tua adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Tanggapan Sampel Mengenai Pola Asuh Orang Tua**

No	Item	Skor					Jml	Indeks	Kriteria
		SS	S	KS	TS	STS			
1	orang tua saya memberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua	19	15	1	-	-	158	31,6	Rendah
2	Orang tua saya memberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidup saya	15	12	8	-	-	147	29,4	Rendah
3	Orang tua saya tidak memberikan kesempatan dalam memilih sekolah yang saya sukai	14	19	2	-	-	152	30,4	Rendah
4	Orang tua saya memberikan kebebasan untuk memilih apa yang terbaik bagi saya	10	19	6	-	-	144	28,8	Rendah
5	Orang tua saya membiarkan saya dengan pergaulan bebas	1	24	10	-	-	131	26,2	Rendah
6	Orang tua saya meminta pendapat saya dalam memilih sekolah	4	20	11	-	-	133	26,6	Rendah
7	Orang tua saya membimbing saya untuk tolong menolong dalam bekerja	19	10	6	-	-	153	30,6	Rendah
8	Orang tua saya melatih saya untuk bertanggung jawab	11	14	10	-	-	141	28,2	Rendah

9	Orang tua saya mengingatkan saya untuk beribadah	19	14	2	-	-	157	31,4	Rendah
10	Orang tua saya melarang saya dengan tegas untuk tidak cabut dari sekolah	18	15	2	-	-	156	31,2	Rendah
11	Orang tua saya meminta pendapat saya mengenai peraturan rumah	16	17	2	-	-	154	30,8	Rendah
12	Disaat saya terlambat pulang sekolah, orang tua selalu marah tanpa menanyakan alasan	10	21	4	-	-	146	29,2	Rendah
13	Orang tua saya memberikan hukuman yang keras jika saya salah	2	28	5	-	-	137	27,4	Rendah
14	Orang tua saya selalu menegur jika saya melakukan kesalahan	4	19	12	-	-	132	26,4	Rendah
15	Orang tua saya selalu mengatur waktu jam belajar saya	21	9	5	-	-	156	31,2	Rendah
	Jumlah						<b>2197</b>	<b>439,4</b>	
	Rata-rata						<b>62,77</b>		

Sumber: Data Primer, 2020 (diolah)

Tabel menunjukkan jumlah nilai tanggapan responden mengenai pola asuh orang tua adalah sebesar 2197 dengan nilai rata-rata sebesar 62,77%.

### C. Indeks Tanggapan Sampel Mengenai Penyesuaian Diri

Adapun indeks tanggapan sampel mengenai Penyesuaian Diriadalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Tanggapan Sampel Mengenai Penyesuaian Diri**

No	Item	Skor					Jml	Indeks	Kriteria
		SS	S	KS	TS	STS			
1	Saat belajar saya didampingi oleh orang tua	5	26	4	-	-	141	28,2	Rendah
2	Kami saling membantu saat dalam kesulitan	8	24	1	2	-	143	28,6	Rendah
3	Orang tua saya selalu menanyakan hasil ujian yang saya peroleh	8	18	9	-	-	139	27,8	Rendah
4	Saya sering dimarahi apabila saya tidak hati-hati	25	10	-	-	-	165	33	Rendah
5	Orang tua saya mengetahui perasaan yang sedang saya alami	13	20	1	1	-	150	30	Rendah
6	Orang tua saya marah apabila saya membeli barang yang saya sukai	3	29	3	-	-	140	28	Rendah
7	Orang tua saya melarang saya bermain game setiap hari	7	25	3	-	-	144	28,8	Rendah
8	Orang tua saya tidak pernah melarang saya bolos dari sekolah	4	26	5	-	-	139	27,8	Rendah
9	Keinginan saya selalu ditentukan oleh orang tua	9	20	6	-	-	143	28,6	Rendah
10	Orang tua saya marah jika saya merusak barang dirumah	19	12	4	-	-	155	31	Rendah
11	Orang tua saya memenuhi semua kebutuhan saya	6	25	4	-	-	142	28,4	Rendah
12	Jika saya sakit, orang tua saya memperhatikan saya	10	24	1	-	-	149	29,8	Rendah

13	Orang tua saya pilih terhadap kasih anak-anaknya	9	18	8	-	-	141	28,2	Rendah
14	Saya akan dijauhi teman-teman saya jika saya berbuat tidak baik pada mereka	10	25	-	-	-	165	33	Rendah
15	Saya selalu memberi alasan pada guru untuk menghindari sanksi	12	21	2	-	-	156	31,2	Rendah
	Jumlah						<b>2212</b>	<b>442,4</b>	
	Rata-rata						<b>63,2</b>		

Sumber: Data Primer, 2020 (diolah)

Tabel menunjukkan jumlah nilai tanggapan sampel mengenai penyesuaian diri sebesar 2212 dengan nilai rata-rata sebesar 63,2%.

#### D. Hasil Analisis Linear Sederhana

Untuk melihat pengaruh pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa di SMP Negeri 1 Babel dapat dilihat pada table di bawah ini.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Pengujian Regresi**

Nama Variabel	Beta	Standar Error	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub> (n-k-1)	Sig.	Collinearitas	
						Tolerance	VIF
Constanta	35.481	11.628	3.051	2.0322	0.004		
Pola Asuh Orang Tua	0.425	0.185	2.302	2.0322	0.028	1.000	1,000

Sumber: Data Primer, 2020 (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS, yang menjelaskan pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri maka dapat diperlihatkan pada hasil persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = 35.481 + 0,425X + e$$

Jika dianalisis angka-angka yang ada pada regresi linear sederhana tersebut, maka dapat diuraikan sebagai berikut: Apabila variable  $X_1$  (pola asuh orang tua)

mengalami kenaikan 1 skor akan menyebabkan kenaikan terhadap variable Y (penyesuaian diri) sebesar 0,425 atau 42,5%.

#### E. Koefisien Determinasi

**Tabel 4.9 Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.372 <sup>a</sup>	0.138	0.112

Sumber: Data Primer, 2020 (diolah)

Koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,372 yang menunjukkan hubungan pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa di SMP Negeri 1 Bambel, adalah rendah sebesar 37,2%. Koefisien *Determinan* (Adjusted  $R^2$ ) menunjukkan Pengaruh pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa di SMP Negeri 1 Bambel, pada koefisien determinan 0,112 atau 11,2% dan sisanya sebesar 88,8% dipengaruhi variabel lain diluar model ini.

#### F. Pengujian Hipotesis Uji-t

**Tabel 4.10  
Hasil Pengujian Uji-t**

Nama Variabel	Beta	Standar Error	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$ (n-k-1)	Sig.
Constanta	35.481	11.628	3.051	2.0322	0.004
Pola asuh orang tua	0.425	0.185	2.302	2.0322	0.028

Sumber: Data Primer, 2020 (diolah)

Untuk menguji signifikansi (nyata atau tidak nyata) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penyesuain Diri Siswa di SMP Negeri 1 Bambel, digunakan uji parsial dilakukan pada saat menguji pengaruh variabel pola asuh orang tuayang menunjukkan bahwa diperoleh nilai t hitung pada (X) sebesar 2,302 nilai t tabel pada tingkat keyakinan sebesar 95% menunjukkan angka sebesar 2,0322. Karena nilai t hitung > t tabel maka  $H_a$  di terima dan  $H_0$  di tolak yang dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh

yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Siswa di SMP Negeri 1 Babel.

### G. Pembahasan

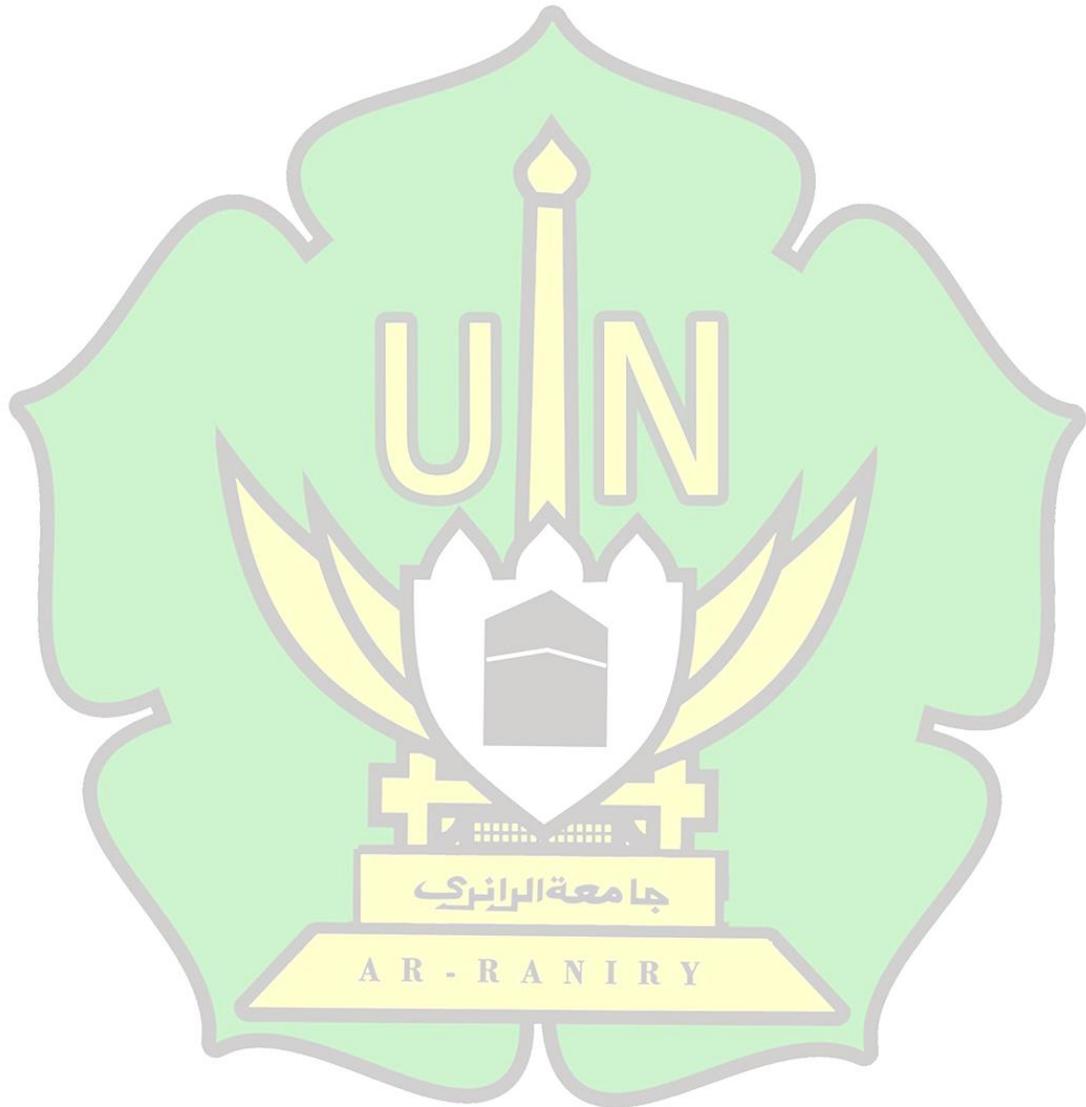
Variabel pola asuh orang tua nilai  $t$  hitung pada ( $X$ ) sebesar 0,302 nilai  $t$  tabel pada tingkat keyakinan sebesar 95% menunjukkan angka sebesar 2,0322. Karena nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel maka  $H_a$  di terima dan  $H_0$  di tolak yang dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Siswa di SMP Negeri 1 Babel.

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan beorientasi untuk sukses.

Dalam mengasuh anak orang tua mempunyai kewenangan dalam menerapkan pola asuh. Setiap orang tua ingin anak-anaknya tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial dan setiap orang tua mencoba menemukan cara terbaik dalam hal pengasuhan. Dengan memberikan pengasuhan yang terbaik setiap orang tua yakin anaknya nanti akan mampu menjalani kehidupan dengan baik. Beberapa gaya pengasuhan yang menyebar luas secara khusus ialah pandangan Diana Baumrind dalam Santrock 'yang yakin bahwa para orang tua tidak boleh menghukum atau mengucilkan, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak-anak dan mencurahkan kasih sayang bagi mereka.

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi konsep diri individu. Konsep diri terbentuk berdasarkan interaksi individu dengan keluarga yang pertama kemudian dipengaruhi juga oleh keadaan sekitar. Dengan konsep diri yang terbentuk

akan mempengaruhi bagaimana individu dalam menyesuaikan dirinya di lingkungan sosialnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

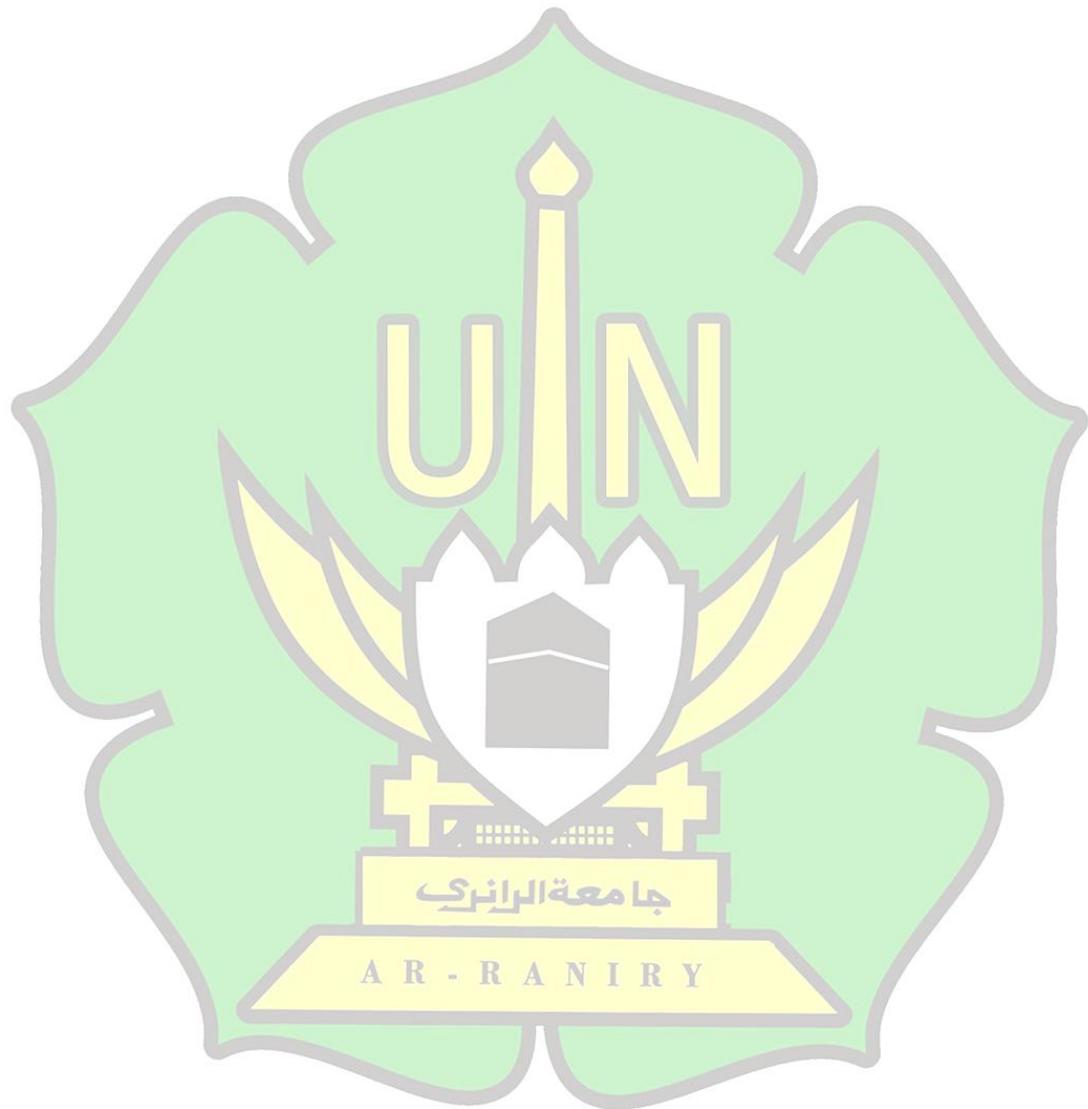
1. Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa di SMP Negeri 1 Babel. Dari hasil uraian penelitian maka dapat dijelaskan bahwa Variabel pola asuh orang tua nilai  $t$  hitung pada ( $X_1$ ) sebesar 0,302 nilai  $t$  tabel pada tingkat keyakinan sebesar 95% menunjukkan angka sebesar 2,0322. Koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,372 yang menunjukkan Pengaruh pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa di SMP Negeri 1 Babel, adalah kuat sebesar 37,2%. Karena nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel maka  $H_0$  di terima dan menolak  $H_a$  di tolak yang dapat diartikan terdapat pengaruh yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Siswa di SMP Negeri 1 Babel. Jadi dapat disimpulkan ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa di SMP Negeri 1 Babel.
2. Hubungan pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa di SMP Negeri 1 Babel, adalah rendah sebesar 37,2%. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa dikategorikan rendah.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis ingin memberikan beberapa masukan antara lain sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru Bimbingan dan Konseling di sekolah untuk lebih memperhatikan penyesuaian diri siswa, agar siswa mampu menyesuaikan dirinya dilingkungan sekolah.

2. Diharapkan kepada orang tua untuk memberikan pola asuh demokratis kepada anak, agar anak tersebut tidak merasa tertekan dan mampu menyesuaikan diri dilingkungan sekolahnya dan bisa berinteraksi dengan teman-teman di sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Juntika, Nurihsan, Yusuf, Syamsu. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).
- A. King, Laura. Psikologi Umum. Jakarta : Salemba Humanika, 2010.
- Agung Sunarto dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006
- Ahyani, F. K. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Pandti Asuhan. Jurnal Psikologi Pitutur*, 2012. 1 (1), 21 -31.
- Ahyani, L. N. & Kumalasari. F. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Penelitian*. Kudus: Universitas Muria Kudus..2012.
- Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta,: Gramedia, 2014.
- Ali, M., & Asrori, M. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Ali, Mohamad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Perkembangan Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan. Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Al-khatib, Bilal Adel. " *The Effect of Using Brainstorming Strategy in Developing Creative Problem Solving Skills among Female Students in Princess Alia University College*". *American Internatioan Journal of Contemporary Research*. 2012. Vol.2 No.10.
- Anggraini dkk, Hubungan pola asuh orang tua dengan kepribadian siswa SMA dikota bengkulu, *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, Vol 1, No 1 2017
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajaroffset, 1996.
- Delfriana Ayu A, pola asuh orang tua, konsep diri remaja dan perilaku seksual, *Jurnal Jumantik*, Vol 1, No 1 November 2016
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya, 2009.

- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Dr. Ahmad Susanto, M.Pd, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Prenamedia Group, 2015.
- Fani Kumalasari, Hubungan Antara Duungan Sosial Dengan Penyesuain Diri Remaja Di Panti Asuhan, *jurnal psikologi pitutur* , Vol 1 No 1, Juni 2012
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Ghufron, Nur dan Rini Risnawati. *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta: Ar-ruzz Media, 2011.
- Ghufron. M.N. & Rini, R. *Teori - Teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2011.
- Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Praktis Anak Remaja Dan Keluarga*. Jakarta : Gunung mulia, 2004.
- Gunarsa, Singgih. 2002, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia.
- H.Kamaluddin, Bimbingan Dan Konseling Sekolah, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 17, No 4 juli 2011, h.448.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia, 1980.
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga Press, 2008.
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga Press, 2008.
- Jofie Hilda Mandang, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuain Diri Remaja, *Jurnal forum pendidikan*, Vol 14 No 1, April 2018
- M. Nur Ghufron Dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media ,2017.
- Moh. Hadi Mahmudi, Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar Persona, *Jurnal Psikologi Indonesia* Mei 2014, Vol. 3, No. 02, hal 183 – 194
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi aksara, 2004.
- Novi Romawati. Metode Cerita Sebagai Penanaman Pendiidkan. Agama Islam pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Bait Al-Falah. Pondok Ranji. 2007.
- Nurkholis, Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 November 2013, h. 24.
- Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa , Singgih D, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), Cet. 16

- Oki Tri Handono dan Khoiruddin Bashori, Hubungan Antara Penyesuain Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru, *jurnal fakultas psikologi*, Vol. 1, No. 2, Desember 2013
- Oki Tri Handono dan Khoiruddin Bashori, hubungan antara penyesuain diri dan dukungan sosial terhadap stresslingkungan pada santri baru, *jurnal fakultas psikologi* Vol.1, No 2, Desember 2013
- Pamilu, Anik. *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan. Panduan Lengkap Cara Mendidik Anak Untuk Orang Tua*. Yogyakarta: Citra Media, 2007.
- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Malang Press.
- Santrock, John W. 2007. Remaja (11th ed). Volume 2. Translated by Widyasinta, Benedictine. 2007. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Santrock, John W. Remaja (11th ed). Volume 2. *Translated by Widyasinta, Benedictine*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Shochib, Moh. 2010. Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Siswanto, *Kesehatan Mental, Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: C.V Andi OFFSET, 2007.
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*, Jakarta: prenada Media Group, 2012.
- Suarsini, Desy. 2013. *Pola Asuh Orang Tua*, *Artikel*(online)(<http://desysuar.blogspot.com>, diakses 10 Desember 2013)
- Sulisworo Kusdiayati dkk, Penyesuain Diri Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung, *Humanitas*, Vol. VIII No. 2 Agustus 2011
- Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Reditama, 2006.
- Tridhonanto, Al & Agency, Beranda. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Zizousari dan Yuna Chan, *Working Mom is Super Mom, bagaimana membagi antara keluarga dan karir*. Yogyakarta : Trans Idea Publishing, 2016.



